

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Penciptaan Karya

Tahun 1963 merupakan tahun yang kelam bagi masyarakat yang tinggal di pulau Bali. Meletusnya Gunung Agung yang berada di Kabupaten Karangasem membuat rumah warga menjadi tidak bisa ditinggali lagi dan banyak lahan pertanian yang menjadi kering dan rusak. Penduduk yang tinggal di sekitar daerah Gunung Agung pun harus diungsikan dan dipindahkan. Pemerintah Indonesia membuat suatu program dalam usaha menangani efek dari letusan Gunung Agung, yaitu membuat program transmigrasi. Program ini dilakukan ke daerah yang ada di provinsi Lampung, dan salah satu daerahnya adalah Kabupaten Lampung Barat (Salsabila, 2024). Salah satu daerah yang sampai sekarang masih ditinggali oleh warga

Bali adalah Desa Talang Bali Dharma Kerti atau Kampung Talang Bali Srimenanti yang ada di Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung. Desa ini adalah desa wisata yang seluruh warga yang tinggal di desa tersebut adalah warga Bali yang masih memiliki adat dan kebudayaan Bali yang sangat kental. Mereka datang sebagai pendatang di daerah Lampung Barat, tetapi mereka diterima dengan baik oleh penduduk lokal yang sudah lebih lama tinggal di daerah tersebut. Hal tersebut menjadi sebuah hal yang unik dimana sebuah toleransi budaya terjadi.

Karya dokumenter yang hendak diciptakan akan mencoba untuk membawa kisah toleransi yang dirasakan oleh penduduk Kampung Talang Bali Srimenanti dan menjadikannya sebuah pesan akan toleransi budaya yang bisa menjadi contoh kepada masyarakat Indonesia. Toleransi disini menjadi sebuah poin penting, dimana toleransi adalah sebuah nilai penting bagi masyarakat Indonesia, yang dimana Indonesia memiliki banyak kebudayaan yang tersebar di

seluruh penjurunya.

Menurut Renov, (2004) dokumenter adalah sebuah genre dalam video dan media yang berfokus pada penggambaran peristiwa atau kenyataan yang sebenarnya. Genre ini berusaha untuk mendokumentasikan, merekam, atau merepresentasikan dunia nyata, seringkali dengan tujuan mengungkapkan kebenaran, mengedukasi, atau menyampaikan pesan kepada audiens. Dokumenter dapat berkisar dari berita, potret individu, peristiwa sejarah, hingga isu-isu sosial, dan politik. Dalam hal dokumenter, menggunakan aspek audio visual menjadi alat yang penting dalam penyebaran informasi. Maka dari itu teknik pengambilan gambar dalam naskah dokumenter ini menjadi sangat penting. Teknik pengambilan gambar adalah salah satu elemen kunci dalam penciptaan video dokumenter yang dapat memengaruhi cara pesan disampaikan kepada penonton. Penggunaan teknik kamera, pengaturan pencahayaan, dan elemen visual lainnya dapat menciptakan pengalaman visual yang mendalam dan berpengaruh. Pada dokumenter yang akan dibuat penulis, pesan yang ingin disampaikan adalah sebuah keunikan budaya Bali yang menjadi pendatang di daerah Lampung Barat dan dapat menjalin toleransi dengan penduduk yang sudah lama tinggal di daerah tersebut dan memiliki adat, etnis, dan agama yang berbeda beda.

Penulisan ini akan mencoba untuk mengeksplorasi bagaimana teknik pengambilan gambar digunakan dalam video dokumenter dan bagaimana penggunaan teknik tersebut memengaruhi pemahaman dan persepsi penonton terhadap toleransi budaya yang ada di Kampung Bali. Penulisan ini juga bertujuan untuk melakukan analisis yang mendalam terhadap teknik pengambilan gambar dalam memahami dampak visual kepada narasi dokumenter, serta sejauh mana elemen-elemen visual ini memainkan peran dalam membentuk pandangan penonton.

1.2 Rumusan Penciptaan Karya

Proses penciptaannya karya dokumenter yang akan dibuat oleh penulis, teknik pengambilan gambar yang digunakan berperan penting dalam memperlihatkan keunikan budaya yang sedang terjadi di Kampung Bali Srimenanti, Lampung Barat. Maka dari itu teknik pengambilan gambarmenjadi suatu hal yang esensial untuk menyampaikan pesan secara visual kepada penonton. Selain itu, penggunaan teknik pengambilan gambar dapat mempengaruhi persepsi penonton dan penyampaian pesan yang ingin disampaikan kepada penonton melalui karya dokumenter ini.

Sebagai contoh, pengambilan gambar *close-up* digunakan untuk menghadirkan kedekatan emosional dengan para tokoh dan masyarakat. Dengan fokus mendalam pada wajah dan ekspresi mereka, penonton akan dapat merasakan emosi yang mereka alami. Pengambilan gambar *close-up* akan memungkinkan penonton untuk memahami perasaan mereka dan menghubungkan diri dengan cerita yang sedang diangkat dalam dokumenter. Angle kamera yang menggunakan *low angle* dapat memberikan sebuah kesan kuat atau megah kepada sebuah subjek yang sedang ditayangkan. Hal ini bisa digunakan kepada objek patung, bangunan ataupun manusia yang ingin digambarkan sebagai karakter yang kuat. Selain itu, visualisasi gambar *slow motion* atau gerak lambat akan digunakan pada beberapa adegan untuk memberikan dramatisasi dan menekankan emosi tertentu. Dengan memperlambat gerakan, penonton akan merasakan intensitas kejadian yang ditampilkan.

1.3 Tujuan Penciptaan Karya

Penulisan ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana penyampaian pesan dapat dilakukan melalui audio visual menggunakan teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam video dokumenter “Dari Bali keLampung: Kisah Toleransi Budaya”.

1.4 Manfaat Penciptaan Karya

Adapun manfaat penciptaan karya ini dibagi menjadi tiga, yaitu manfaat akademis, manfaat praktis, dan manfaat sosial.

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Dokumenter ini akan memerlukan analisis visual yang cermat untuk mengkomunikasikan pesan dan cerita dengan efektif. Ini dapat memperkuat kemampuan siswa dan mahasiswa dalam memahami komunikasi visual dalam konteks media. Karya ini menganalisis bagaimana cara sebuah visual yang menggunakan teknik kamera angle dan teknik pengambilan gambar dapat mengkomunikasikan sebuah pesan dan cerita dengan efektif
2. Proyek ini bisa menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan menjadi seorang sutradara. Pengembangan ini dikarenakan seorang sutradara harus membuat alur cerita melalui storyboard, Menyusun sudut kamera dan pengambilan gambar yang menarik melalui shotlist, dan tetap memperhatikan bagaimana pencahayaan yang digunakan dalam karya dokumenter. Hal ini dapat memperkaya kemampuan penyutradaraan bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penulisan ini berkontribusi dalam meningkatkan ketrampilan dalam penggunaan kamera dan bagaimana sudut kamera dan pengambilan gambar yang efektif dapat memberikan suatu hal yang menarik dan unik dalam pembuatan karya dokumenter atau karya yang serupa.
2. Pembuatan penulisan ini digunakan oleh penulis sebagai tugas akhir untuk meraih gelar sarjana Ilmu Komunikasi.

1.4.3 Manfaat Sosial

1. Karya dokumenter ini dapat memperkenalkan masyarakat luas kepada budaya, sejarah, dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat di Kampung Bali Dharma Kerti, Lampung Barat. Ini dapat menciptakan pemahaman yang lebih baik dan dukungan bagi upaya pelestarian budaya dan lingkungan.
2. Video dokumenter ini bisa menjadi salah satu sarana pendukung pariwisata dan kebudayaan yang ada di daerah Lampung Barat yang bertepatan di Kampung Bali Dharma Kerti

1.5 Tinjauan Pustaka

Penciptaan video dokumenter ini akan membahas tentang toleransi yang terjadi di Kampung Bali Srimenanti. Ada beberapa hal yang akan diintegrasikan oleh sutradara dalam tinjauan Pustaka dan referensi untuk membangun dasar pembuatan dokumenter ini. Berikut adalah beberapa tinjauan Pustaka dan referensi yang akan digunakan dalam video dokumenter ini:

1.5.1 Video Dokumenter

Video dokumenter adalah jenis video non-fiksi yang bertujuan untuk mendokumentasikan kenyataan, terutama untuk tujuan instruksi, pendidikan, atau menjaga catatan sejarah. Menurut Nichols (2017), dokumenter dapat didefinisikan sebagai “representasi kreatif dari kenyataan”. Dokumenter biasanya menggunakan teknik seperti wawancara, footage arsip, dan rekaman langsung untuk menyajikan informasi secara mendalam dan obyektif. Tujuan utama video dokumenter adalah untuk menginformasikan, mendidik, dan kadang-kadang menginspirasi atau memotivasi penonton.

Dokumenter sering kali dibuat untuk memberikan wawasan yang lebih dalam tentang isu- isu sosial, politik, budaya, atau lingkungan. Selain itu, mereka juga dapat berfungsi sebagai alat untuk advokasi atau perubahan sosial. Video dokumenter memiliki peran penting dalam membentuk opini publik dan mempengaruhi perubahan sosial. Mereka dapat berfungsi sebagai catatan sejarah yang berharga, memberikan suara kepada kelompok atau individu yang kurang terwakili, serta memicu diskusi dan debat publik (Nichols, 2017).

1.5.2 Penyutradaraan

Dalam setiap produksi video, kehadiran seorang sutradara sangat penting karena mereka memiliki peran utama dalam mengawasi seluruh aspek kreatif. Tugas seorang sutradara melibatkan visualisasi naskah, dan segala hal yang mereka lakukan dikenal sebagai penyutradaraan. Penyutradaraan melibatkan beberapa elemen penting, seperti menginterpretasikan *script*, memilih lokasi yang sesuai, serta memilih dan mengarahkan para aktor. Seorang sutradara memiliki tanggung jawab untuk memilih dan mengarahkan kru dimana keputusan tersebut memiliki dampak besar terhadap hasil akhir karya yang dihasilkan (Pekik Wenang Ma'ruf, 2020).

Tingkat kreativitas yang tinggi, kerjasama yang kokoh, dan tingkat kedisiplinan yang tinggi dari tim produksi sangat diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Selain itu, sutradara juga memiliki tanggung jawab terhadap pembuatan *shotlist* dan *storyboard*. Selain itu, penyutradaraan juga mencakup pengawasan proses penyuntingan gambar untuk memastikan bahwa video sesuai dengan visi awal (Christian, 2019).

1.5.3 Teknik Pengambilan Gambar

Teknik pengambilan gambar adalah bagian integral dari fotografi dan sinematografi yang mencakup metode dan prosedur untuk menghasilkan gambar yang efektif dan estetik. Teknik ini melibatkan penggunaan kamera, lensa, pencahayaan, komposisi, dan elemen visual lainnya untuk mencapai tujuan artistik dan komunikatif dalam produksi gambar (Hirsch, 2010). Beberapa hal yang termasuk dalam teknik ini adalah penggunaan dari *camera movement*, *type of shot*, dan *camera angle*. Penggunaan tersebut berguna untuk menunjukkan emosi atau perasaan, pemandangan dari lokasi *shooting*, dan juga memberikan kesan dramatis kepada penonton. Selain itu, sudut pengambilan kamera juga berpengaruh kepada pesan dan persepsi dari penonton, mulai dari *low angle*, *high angle*, dan juga *eye level* yang biasa digunakan dalam wawancara. Beberapa hal tersebut merupakan elemen - elemen yang bisa menyampaikan pesan yang ingin disampaikan dari suatu dokumenter. Pergerakan kamera juga termasuk kedalam teknik pengambilan gambar seperti *tilt and pan*, *following*, *aerial shot*, dan *zoom* yang dimana pergerakan kamera tersebut dapat memberikan kesan dramatis tergantung dari pergerakan apa yang sedang digunakan. *Type of shot*, *camera angle*, *camera movement* memiliki efek yang berbeda-beda kepada pesan yang ingin disampaikan kepada penonton jika digunakan pada waktu dan momen yang tepat. Pada *type of shot* sendiri terdapat *long shot*, *medium shot*, dan *close up shot*.

Long Shot sendiri adalah jenis pengambilan gambar di mana subjek terlihat secara penuh dari kepala hingga kaki, dan latar belakang juga terlihat jelas. Pengambilan gambar ini sering digunakan untuk memberikan konteks visual yang lebih

luas kepada penonton mengenai lokasi dan lingkungan di mana adegan berlangsung. Tujuan dari penggunaan *long shot* meliputi memberikan konteks lokasi, menunjukkan skala dan proporsi, mengatur suasana, serta memperkenalkan karakter atau objek. Manfaatnya adalah penekanan pada lokasi, penggunaan dalam transisi, fleksibilitas naratif, dan estetika visual. Selanjutnya ada *Medium Shot* yang pengambilan gambar hanya menangkap subjek dari pinggang ke atas. Jenis *shot* ini lebih dekat daripada *long shot*, tetapi masih mempertahankan sebagian dari latar belakang. Tujuan utama dari *medium shot* adalah untuk menunjukkan interaksi karakter, memberikan detail yang lebih dekat, dan fokus pada emosi. Manfaatnya termasuk keseimbangan antara subjek dan latar belakang, membantu dalam narasi dialog, dan memberikan variasi visual yang membantu menjaga minat penonton. *Type of shot* selanjutnya adalah *Close-Up Shot*. *Close-Up Shot* adalah pengambilan gambar yang sangat dekat dengan subjek, biasanya menangkap wajah atau bagian tubuh tertentu dengan sangat detail.

Tujuan dari *close-up shot* adalah untuk menekankan emosi dan ekspresi, memfokuskan pada detail penting, dan menciptakan koneksi emosional. Manfaat dari penggunaan *close-up shot* termasuk memberikan detail yang lebih jelas, meningkatkan intensitas emosional, memfokuskan perhatian, dan meningkatkan drama dalam adegan.

Camera angle juga dapat mengubah atau membantu dalam penyampaian sebuah pesan. Hal tersebut bisa dilihat dari penggunaan *high angle*. *High Angle* adalah sudut kamera di mana kamera ditempatkan di atas subjek, menatap ke bawah. Ini menghadirkan sudut pandang yang lebih tinggi dari subjek, sering kali memberikan kesan bahwa subjek terlihat lebih kecil, lemah, atau kurang berdaya. Tujuannya adalah untuk

menyampaikan kelemahan atau vulnerabilitas subjek, serta untuk menunjukkan dominasi atau kekuasaan yang dimiliki oleh karakter lain atau lingkungan. Manfaat dari penggunaan *high angle* termasuk ekspresi visual yang kuat dalam menyampaikan hubungan kekuasaan dan posisi sosial antara karakter dalam suatu adegan. Selain *high angle*, *eye level* dapat menciptakan sudut pandang yang merasa alami dan sama tinggi dengan pandangan mata manusia. Tujuannya adalah untuk menciptakan keterlibatan emosional yang lebih besar dari penonton dengan karakter, menjaga realisme visual, dan menyampaikan keseimbangan serta kesetaraan visual. Manfaatnya termasuk kemampuan untuk membangkitkan empati dan identifikasi penonton dengan karakter, serta menjaga keseimbangan visual dalam adegan. *Camera angle* yang ketiga adalah *low angle*. *Low angle* adalah sudut kamera di mana kamera ditempatkan di bawah subjek, menatap ke atas. Ini memberikan kesan bahwa subjek terlihat lebih besar, kuat, atau dominan dalam frame. Tujuannya adalah untuk menekankan kekuatan atau dominasi subjek, menciptakan rasa kekuatan atau ketinggian, serta menambahkan tegangan atau drama dalam adegan. Manfaatnya termasuk pengaruh emosional yang kuat pada penonton dan peningkatan ketegangan visual dalam komposisi gambar.

Camera movement merupakan salah satu hal yang termasuk kedalam teknik pengambilan gambar. Pergerakan kamera menjadi sebuah upaya untuk menciptakan gambar yang dramatis dan dinamis, berikut adalah beberapa pergerakan kamera yang digunakan. Dimulai dari movement *tilt and pan*. *Tilt* adalah gerakan kamera yang mengarah ke atas atau ke bawah pada sumbu vertikal, sementara *pan* adalah gerakan kamera yang mengarah ke kiri atau ke kanan pada sumbu horizontal. *Tilt* sering digunakan untuk

memperkenalkan subjek yang masuk atau keluar dari frame secara vertikal, memberikan kesan tinggi atau rendah, serta menyoroti hubungan antara elemen yang berbeda dalam *frame*. Sebaliknya, pan digunakan untuk mengikuti aksi yang bergerak horizontal, memperkenalkan ruang atau lingkungan baru, dan menciptakan transisi yang halus antara dua titik dalam satu adegan. Selain itu, pan juga bisa memperlihatkan lanskap luas atau mengikuti karakter yang bergerak. *Camera movement following* adalah pergerakan kamera yang mengikuti subjek, biasanya menggunakan *dolly*, *steadicam*, atau *handheld* untuk menjaga subjek tetap dalam frame saat mereka bergerak. Pergerakan ini meningkatkan keterlibatan penonton dengan membuat mereka merasa seolah-olah menjadi bagian dari aksi yang berlangsung. Teknik ini juga membantu menyampaikan dinamika dan ketegangan dalam adegan aksi, serta memastikan penonton tetap fokus pada subjek yang bergerak, membantu dalam penceritaan narasi melalui gerakan. Selanjutnya ada pergerakan kamerayang menggunakan *drone*, yaitu *aerial shot*. *Aerial Shot* adalah pengambilan gambar dari udara, biasanya menggunakan *drone*, helikopter, atau pesawat, yang memberikan pandangan luas dari atas. Teknik ini memberikan konteks yang luas dan perspektif yang lebih besar dari lingkungan atau setting cerita. *Aerial shot* sering digunakan untuk menciptakan efek dramatis dan menambah skala visual dalam adegan, sering kali dalam adegan pembuka atau penutup. Selain itu, teknik ini efektif untuk menyoroti lokasi geografis yang penting atau memberikan impresi visual yang kuat terhadap setting cerita. Terakhir, *zoom* adalah teknik di mana lensa kamera diperbesar (*zoom in*) atau diperkecil (*zoom out*) untuk mengubah ukuran subjek dalam frame tanpa menggerakkan posisi kamera secara fisik. *Zoom in* digunakan untuk menekankan detail atau ekspresi wajah yang penting

dalam narasi, sementara *zoom out* digunakan untuk menunjukkan lebih banyak konteks atau lingkungan di sekitar subjek. (Bordwell & Thompson, 2010).

Teknik pengambilan gambar tersebut akan digunakan dengan tetap mengacu kepada komposisi gambar yaitu *rule of third*. *Rule of third* sendiri merupakan sebuah pedoman dalam penentuan komposisi gambar yang dapat menciptakan sebuah gambar yang simetris dan menarik (Freeman, 2007). Tetapi hal tersebut kembali kepada kreativitas dari sutradara yang akan menyusun *storyboard* dan *shotlist*.

1.5.4 Referensi

Tabel 1.1 Referensi Karya Terdahulu

Jenis Karya	Judul Karya	Analisis Teknis	Analisis Non Teknis	Yang Dijadikan Acuan
Dokumenter (<i>angle</i> kamera dan pengambilan gambar)	<i>Lost World Of Maya</i>	<ol style="list-style-type: none"> pengambilan <i>angle</i> kamera yang bervariasi tergantung dari objek yang sedang ditampilkan Penentuan tempat atau scene yang unik akan daerah itu sendiri yang membuat 	<ol style="list-style-type: none"> Menekankan dan memberitahu keindahan dan nilai estetik yang ada di desa Kampung Bali dengan menggunakan cara berbagai macam Teknik pengambilan gambar <i>Scene by scene</i> yang sangat 	<ol style="list-style-type: none"> cara pengambilan gambar Objek-objek yang diambil yang bernilai estetik yang bisa memanjakan mata penonton dan memberi nilai estetik dalam dokumenter.

		suatu keistimewaan tertentu	disesuaikan dengan <i>frame</i> yang ada yang membuat keunikan dan keunikan daerah tertonjol	
Dokumenter (penyutradaraan)	<i>Egypt's Lost Wonders</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. penggunaan <i>still shot</i> untuk memunjukkan suatu kegiatan dan aktivitas warga setempat dengan sudut pengambilan <i>wide angle shot</i> dan <i>level eye shot</i>. 2. Penggunaan <i>type of shot</i> yang bervariasi tetapi sesuai dengan <i>scene</i> yang sedang ditampilkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. tipe <i>shot</i> ini memberikan kesan keseharian akan apa yang dilihat, karena dari segi pandangan, sesuai dengan padangan mata manusia 2. Konsep <i>type of shot</i> yang digunakan ini menentukan fokus dari apa yang ingin di tampilkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tipe-tipe <i>shot</i> yang dapat digunakan sebagai <i>point of reference</i> bagi sutradara 2. Penggunaan Teknik pengambilan gambar yang menyesuaikan dengan apa yang ingin disampaikan secara visual

Referensi di atas merupakan acuan yang bisa menjadi panduan untuk sutradara dalam mengambil *shot* apa saja yang akan ada di tahap produk. Persamaan antara referensi dengan video dokumenter yang dibuat oleh penulis bisa dilihat dari bagaimana banyak angle kamera dan pengambilan gambar yang bervariasi demi membuat suasana yang menarik bagi penonton. Mulai dari penggunaan *aerial shot* yang menggunakan *drone* untuk menangkap pemandangan sekitar daerah yang dijadikan lokasi *shooting*, penggunaan *angle* kamera yang bervariasi untuk menunjukkan sebuah emosi atau perasaan yang dirasakan oleh

subjek, hingga penggunaan *angle eye level* untuk menunjukkan kegiatan dan aktivitas dari warga setempat. Perbedaan yang dialami dalam dokumenter ini dengan referensi bisa dilihat dari penggunaan perlengkapan. Perbedaan tersebut terbilang signifikan, karena pada sisi karya dokumenter yang dibuat penulis menggunakan peralatan seadanya dengan pendanaan yang minim sedangkan karya yang dijadikan referensi memiliki perlengkapan yang sangat memadai.

